

Persepsi Siswa Tentang Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Dukun Tahun Ajaran 2017/2018

Astri Yulliani, Ba'in, Andy Suryadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The result of the research showed that : (1) teaching and learning process during history subchapter Indonesian national movement era in SMA Negeri 1 Dukun used lecture method. Teacher introduced one of national woman hero that was Dewi Sartika and gave the students an assignment about what kind of attitude that you can learn from Dewi Sartika (2) Students' perceptions about the Dewi Sartika herself and her struggle for woman's emancipation in Indonesian. This research was conducted in SMA Negeri 1 Dukun. The research used descriptive qualitative method. This study used interview and documentary studies in order to collect the data. Purposive sampling was also used on some history teachers and students in XI IPS class. Based on the research conclusions, suggested as follows: teachers should prepare their Lesson Plan before implemented it into learning process. They should use variety of learning models that can stimulate students' participation so that students didn't feel bored and sleepy during learning process.

Keywords: perception, history education, Dewi Sartika

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Bagaimana Pembelajaran mengenai Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang, (2) Untuk mengetahui Persepsi Siswa-siswi kelas XI IPS 1 Negeri 1 Dukun Magelang tentang Dewi Sartika (3) Untuk mengetahui bagaimana Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang Mengapresiasi Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus pada persepsi siswa kelas XI tentang Dewi Sartika, dengan lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang. Sumber data terdiri dari guru sejarah sebagai informan, siswa kelas XI IPS 1 sebagai subyek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pembelajaran Dewi Sartika di kelas XI IPS 1 menggunakan metode ceramah dilanjutkan dengan pemberian tugas mandiri mengenai biografi dan ketokohan Dewi Sartika, (2) Persepsi siswa tentang Dewi Sartika beragam diantaranya, siswa melihat Dewi Sartika sebagai penerus cita-cita Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika sosok wanita yang berani berjuang, pantang menyerah, dan rela berkorban demi memperjuangkan derajat kaum istri, (3) Seluruh siswa kelas XI IPS 1 memberikan apresiasi positif dari perjuangan Dewi Sartika.

Kata Kunci: persepsi, pendidikan sejarah, Dewi Sartika

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang sifatnya sadar akan tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik (Kadir, 1972:47). Untuk mencapai tujuan pendidikan, selain apa yang dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dilapangan sangat menentukan keberhasilannya (Sanjaya, 2006:6). Demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru sangat dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang komponen pembelajaran. Menurut Fathurohman (2015:127) guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, dan pengetahuannya.

Adapun pembelajaran sejarah berfungsi untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini. Tujuan pelajaran sejarah merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Sejarah sebagai bahan pelajaran harus disusun searah dengan dasar dan tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Amirudin, Suryadi (2016:9) Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau hingga masa kini. Pembelajaran sejarah akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya mampu tercipta atmosfer belajar yang sesuai.

Karyono, Suryadi (2016: 156) Persepsi adalah penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan proses kognisi dan afeksi untuk membentuk konsep tersebut (Mulyana, 2000: 168). Jadi persepsi dapat terjadi jika seseorang melihat obyek, peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang ada. Persepsi yang ada dalam diri siswa akan mempengaruhi minat siswa untuk melakukan suatu aktivitas termasuk belajar. Dengan demikian, persepsi siswa tentang keteladanan tokoh wanita nasional yaitu Dewi Sartika diharapkan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa khususnya siswi SMA Negeri 1 Dukun Magelang. Dengan demikian pengertian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu

tanggapan atau penilaian terhadap suatu obyek tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan proses psikologis di dalam otak, sehingga individu dapat menyadari dan memberikan makna terhadap obyek yang telah diinderakan tersebut. Di Indonesia gerakan emansipasi berakar dari tulisan-tulisan R.A. Kartini yang semangatnya kemudian dilanjutkan oleh Dewi Sartika. Emansipasi wanita di Indonesia dicetuskan oleh R.A. Kartini dengan melihat kondisi di tengah-tengah masyarakatnya yang menandakan bahwa generasi muda tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan maju. Keadaan masyarakat yang seperti itulah yang dialami R.A. Kartini, sebagai gadis yang dilahirkan dilingkungan priyayi ia merasakan hal yang lebih berat dibandingkan dengan gadis-gadis dari golongan biasa (Pane, 1990:16).

Dewi Sartika yang juga memiliki kegelisahan terhadap akses pendidikan perempuan, memulai perjuangannya dengan mengajar berbagai keterampilan pada saudara-saudaranya. Peneliti mengamati bahwa selama ini yang banyak dilihat sebagai emansipasi wanita khususnya dalam bidang pendidikan adalah R.A Kartini walaupun tidak banyak adanya bukti nyata. Harus kita ketahui bahwa Dewi Sartika merupakan penerus dari cita-cita R.A Kartini yaitu dengan mewujudkan sekolah bagi kaum wanita putri yang dinamakan "Sakola Istri" yang kemudian sekolah tersebut berganti nama menjadi "Sekolah Dewi Sartika". Walaupun R.A Kartini dan Dewi Sartika memiliki cita-cita yang sama yaitu mencerdaskan kaum wanita pribumi, namun cita-cita R.A Kartini terhenti dalam wujud sebuah gagasan, berbeda dengan Dewi Sartika yang telah mewujudkannya dalam bentuk sekolah wanita tersebut.

Tujuan Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri salah satunya untuk mencerdaskan kaum wanita agar kaum wanita. Dewi Sartika memiliki pemikiran bahwa wanita yang dapat membaca dan menulis serta memiliki wawasan yang luas selain paham akan kewajiban sebagai seorang perempuan juga akan menuntut haknya sebagaimana mestinya di depan kaum laki-laki. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri untuk semua kalangan jadi tidak hanya wanita go-

longan priyayi saja yang dapat mengikuti pendidikan, namun semua golongan dapat merasakan pendidikan yang sama. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana Pembelajaran mengenai Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang?(2) Bagaimana Persepsi Siswa kelas XI IPS 1 Negeri 1 Dukun Magelang tentang Dewi Sartika? (3) Bagaimana Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang Mengapresiasi Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui Bagaimana Pembelajaran Mengenai Tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang (2) Mengetahui persepsi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang tentang Dewi Sartika (3) Mengetahui bagaimana Siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Magelang Mengapresiasi tokoh Dewi Sartika dalam Pembelajaran Sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang persepsi siswa terhadap tokoh Dewi Sartika dalam pembelajaran sejarah adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2002 : 3). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005 : 4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Fokus penelitian bertumpu materi Dewi Sartika. Indikator-indikator dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang tokoh Dewi Sartika adalah: (1) Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada pokok bahasan Zaman Pergerakan Nasional (2) sejarah singkat tokoh Dewi Sartika. Sumber

data yang digunakan penelitian ini meliputi data primer yang berupa Informan dan subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Dukun dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, dokumen dapat berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media Pembelajaran, Sumber yang digunakan dalam proses belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik pengujian dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik adalah suatu teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Prastowo, 2012: 270). Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman. Analisis yang digunakan adalah Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun pada tanggal 24 dan 30 April 2018, pembelajaran sejarah dalam materi Masa Pergerakan Nasional terutama yang membahas Raden Dewi Sartika meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi ruang kelas, efektifitas model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan sumber belajar yang digunakan. Guru mengajar seluruh kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Dukun, namun peneliti hanya meneliti kelas XI IPS 1. SMA Negeri 1 Dukun selesai dibangun pada tanggal 29 Januari 1998 setelah keluar SK Pendirian Sekolah Nomor 113A/O/1998.

SMA Negeri 1 Dukun terletak di Jalan Musuk, Desa Musuk, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang dengan Kode Pos 56482, Email: smanduk@gmail.com, website: sman1dukun.sch.id. Secara geografis, lokasinya sangat mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran karena terletak di wilayah persawahan dengan jalan raya yang tidak padat kendaraan sehingga kemungkinan adanya keramaian yang mengganggu pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan di sekolah sangat kecil. Jarak sekolah ke pusat kecamatan Dukun sejauh 3 km dan jarak ke pusat kota Magelang sejauh 15 km.

SMA Negeri 1 Dukun saat ini dipimpin oleh Marjono, S.Pd. dan guru mata pelajaran sejarah adalah Drs. Madiyono yang telah mengajar di sekolah tersebut selama 10 tahun. Sarana dan Pra-sarana penunjang kegiatan belajar siswa di SMA Negeri 1 Dukun sudah cukup lengkap. Terdapat 4 ruangan laboratorium khusus untuk mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika, dan Komputer. Perpustakaan sekolah juga dalam kondisi baik disertai dengan adanya akses internet untuk mengakses materi belajar siswa.

Pembelajaran sejarah dalam materi Masa Pergerakan Nasional terutama yang membahas Raden Dewi Sartika meliputi proses pembelajaran sejarah di kelas, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi ruang kelas, efektifitas model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan sumber belajar yang digunakan. Guru mengajar seluruh kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Dukun, namun peneliti hanya meneliti kelas XI IPS 1. Setiap siswa dalam satu kelas yang diajar oleh guru yang sama belum tentu memiliki persepsi yang sama pula terhadap pembelajaran sejarah dalam materi yang membahas Raden Dewi Sartika.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru merencanakan pembelajaran mengenai materi Dewi Sartika tanpa menyusun RPP, adapun alasan mengapa guru tidak menggunakan RPP untuk proses berlangsungnya kegiatan belajar mengenai Dewi Sartika karena materi Dewi Sartika tidak ada dalam Kompetensi Dasar dan tidak dibahas dalam MGMP Sejarah Indonesia di Kabupaten Magelang. Dalam perencanaan pem-

belajaran mengenai Dewi Sartika, guru mendapatkan beberapa hambatan yang terkait dengan alokasi waktu, dan sumber materi tentang Dewi Sartika karena banyak waktu pelajaran Sejarah yang digunakan untuk persiapan UNBK di Sekolah.

Proses pembelajaran sejarah di kelas diawali oleh guru dengan mengucapkan salam dan kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi pertemuan sebelumnya, untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan presensi kelas. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan (Wawancara, 30 April 2018). Guru kemudian memberi tugas mandiri kepada siswa agar siswa memiliki rasa penasaran dan pengetahuan yang tinggi terhadap sosok Dewi Sartika. Guru menugaskan siswa untuk menuliskan biografi Dewi Sartika, Sejarah singkat mengenai usaha yang telah dilakukan Dewi Sartika, dan sikap yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari sosok Dewi Sartika. Tugas tersebut dikerjakan di lembar kertas folio dan dikumpulkan di akhir pembelajaran pada hari itu. Untuk mengatasi keterbatasan sumber mengenai materi Dewi Sartika di buku, guru mempersilahkan siswa ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas mandiri dengan memanfaatkan buku-buku dan jaringan internet yang ada untuk mencari materi mengenai Dewi Sartika.

Waktu untuk mengerjakan tugas mandiri di perpustakaan adalah 50 menit. Setelah waktu untuk mengerjakan tugas mandiri sudah habis, guru meminta seluruh siswa kelas XI IPS 1 untuk kembali ke ruang kelas. Siswa dipanggil secara acak untuk mempresentasikan hasil tugas mandiri di depan kelas. Dalam materi Dewi Sartika guru melakukan evaluasi secara tertulis maupun tidak tertulis. Guru melakukan evaluasi pembelajaran secara tertulis dengan memberi tugas mandiri kepada siswa untuk menuliskan biografi Dewi Sartika, Sejarah singkat mengenai usaha yang telah dilakukan Dewi Sartika, dan sikap yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari sosok Dewi Sartika. Sedangkan evaluasi pembelajaran secara lisan adalah guru menu-

gaskan siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil tugas mandiri di depan kelas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang Dewi Sartika seperti yang sudah ditugaskan oleh guru. Hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran sejarah adalah waktu yang terbatas sedangkan materi pelajaran sejarah sangat luas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sejarah SMA N 1 Dukun yaitu Drs. Madiyono, menjelaskan bahwa waktu pelajaran Sejarah tidak mencukupi untuk menjelaskan materi sejarah yang sangat banyak. Persepsi siswa tentang ketokohan Dewi Sartika akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap informan yaitu siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang. Penjelasan dari hasil wawancara ini akan dibagi kedalam sub-sub pokok variabel berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Siswa bernama Ihsan Aji Prasetya mengatakan Dewi Sartika merupakan sosok pahlawan wanita yang lahir pada 4 Desember 1884 di Bandung dan wafat pada 11 September 1947 di Cineam Tasikmalaya. Dewi Sartika diakui sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1966 (Wawancara, 24 April 2018). Sedangkan Anggun Rahmawati mengungkapkan bahwa Dewi Sartika adalah sosok pahlawan wanita yang berani, mempunyai jiwa kepemimpinan, kreatif sehingga di usia yang masih muda sudah membantu kaum wanita dengan mendirikan sekolah-sekolah (Wawancara, 24 April 2018). Pengetahuan siswa mengenai tokoh wanita selain Dewi Sartika sudah cukup luas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ihsan Aji Prasetya mengetahui beberapa tokoh wanita diantaranya Fatmawati, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Moetia, Cristina Martha Ti-ahahu, R.A Kartini, Hj. Siti Walidah (Wawancara, 24 April 2018).

Apresiasi siswa pada sosok Dewi Sartika dikategorikan dalam rasa bangga, sikap yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, perbedaan perjuangan antara Dewi Sartika dengan Raden Ajeng Kartini. Ihsan Aji Prasetya mengatakan bangga terhadap sosok Dewi Sartika dilihat dari bagaimana usahanya untuk memajukan pendidikan khususnya untuk rakyat rendah, dan

kebanggaan lainnya agar masa kedepannya orang yang diberi pengarahannya oleh Dewi Sartika dapat mempunyai nasib yang bagus (Wawancara, 24 April 2018). Adi Darmawan juga mengungkapkan kebangganya terhadap Dewi Sartika dilihat dari tekadnya untuk memperjuangkan kesamaan derajat antara kaum wanita dan kaum pria. Berbicara tentang Dewi Sartika jika dikaitkan dengan Raden Ajeng Kartini pasti dapat dilihat banyak persamaan dalam perjuangannya karena keduanya sama-sama berjuang dalam dunia pendidikan bagi kaum wanita. Persamaan tujuan dalam perjuangannya juga menjadikan persamaan diantara keduanya dikenal oleh banyak masyarakat karena keduanya sama-sama memperjuangkan derajat wanita agar setara dengan kaum laki-laki dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya banyak persamaan dalam perjuangan R.A Kartini dengan Dewi Sartika semakin sulit bagi masyarakat untuk menemukan perbedaan diantara keduanya. Dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI IPS 1, lebih banyak dari mereka yang tidak mengetahui perbedaan usaha antara R.A Kartini dengan Dewi Sartika dan hanya mengetahui persamaannya saja.

Perbedaan antara R.A Kartini dengan Dewi Sartika dalam perjuangannya memajukan kaum wanita menurut Andhika Surya Mayangkoro jika Raden Ajeng Kartini dalam memajukan kaum wanita dengan cara mengirim surat-surat yang berisi inspirasi bagi temanteman sebayanya untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin. Sedangkan Dewi Sartika secara langsung ikut serta mengajar di sekolah istri yang dibangun di Bandung. Hal ini juga disampaikan oleh siswa bernama Resti Anggi Wulandari dimana ia berpendapat bahwa perjuangan R.A Kartini berhenti pada ide-ide, gagasan, surat, buku yang berisikan inspirasi bagi kaum wanita sedangkan Dewi Sartika meneruskan ide-ide R.A Kartini dan mewujudkannya dalam bentuk sekolah istri di Bandung (Wawancara, 24 April 2018). Perbedaan lainnya juga disampaikan oleh Feri Agustin yang menyebutkan bahwa usaha R.A Kartini tidak sebesar usaha Dewi Sartika karena dilatar belakangi oleh masing-masing keluarga. Dalam wawancara dengan peneliti, Feri Agustin mengatakan perjuangan R.A Kartini

banyak yang menentang dari pihak keluarga, sedangkan Dewi Sartika tidak ditentang oleh keluarganya dalam berjuang memajukan kaum istri (Wawancara, 24 April 2018).

Penelitian mengenai persepsi siswa tentang tokoh Dewi Sartika dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun pada tanggal 24 April dan 30 April 2018 melalui wawancara secara mendalam kepada guru sejarah di SMA N 1 Dukun yang bernama pak Diyon dan siswa kelas XI IPS 1. Pembelajaran mengenai materi Dewi Sartika merupakan salah satu indikator dari materi Zaman Pergerakan

Nasional pada kelas XI IPS Semester Genap. Pembelajaran mengenai Dewi Sartika dilaksanakan di Kelas XI IPS 1 SMA N 1 Dukun pada tanggal 13 Maret 2018. Pelaksanaan pembelajaran mengenai materi Dewi Sartika di kelas XI IPS 1 oleh guru sejarah belum direncanakan secara baik. Dilihat dari tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi Dewi Sartika oleh guru sejarah, disamping itu guru tidak mempersiapkan sumber materi yang lengkap mengenai Dewi Sartika. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru mengenai materi Dewi Sartika hanya berupa gambar Dewi Sartika yang terdapat di ruang kelas XI IPS 1.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran mengenai Dewi Sartika adalah metode Ceramah. Sedangkan tahap evaluasi yang digunakan oleh guru adalah pemberian tugas mandiri kepada siswa. Tugas mandiri tersebut mengenai biografi Dewi Sartika, Sejarah singkat mengenai usaha yang telah dilakukan Dewi Sartika, dan sikap yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kondisi kelas saat dilangsungkannya pelajaran sejarah pada materi yang membahas tentang Dewi Sartika sudah kondusif. Saat diberi tugas dan disuruh mengerjakan di perpustakaan oleh guru, siswa sangat antusias dan segera menuju perpustakaan untuk mengerjakan tugas mandiri dengan tenang dan mandiri. Guru seharusnya tidak hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah agar siswa merasa tertarik dan mempunyai keingintahuan tinggi dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran Jig Saw

dikelas XI IPS 1 dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diberi topik bahasan yang berbeda kemudian di presentasikan di depan kelas. Kemudian untuk pemberian tugas mandiri kepada siswa, guru seharusnya memberi soalsoal mengenai Dewi Sartika yang lebih spesifik. Tugas mandiri yang sudah diberikan guru berupa ringkasan biografi Dewi Sartika dan sebagainya mungkin guru dapat memberi tugas tersebut ke dalam buku catatan siswa agar tidak mudah hilang.

Penilaian yang digunakan siswa kurang tepat karena siswa yang disuruh maju mempresentasikan hasil tugas mandiri dilakukan secara acak dan tidak semua mempunyai kesempatan maju, jadi guru tidak mengetahui kemampuan semua siswa dalam memahami materi mengenai Dewi Sartika. Dalam proses pembelajaran mengenai Dewi Sartika terdapat beberapa hambatan antara lain, guru yang sudah tidak muda lagi menyebabkan beliau cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam penerapan model dan media pembelajaran di kelas. Keterbatasan waktu karena adanya kegiatan sekolah berupa USBN dan UNBK menjadi faktor lain yang membuat pembelajaran mengenai Dewi Sartika kurang berjalan maksimal. Dengan materi pelajaran yang sangat luas dan menyeluruh, alokasi waktu yang disediakan sangat kurang memadai. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan mengatur waktu pergantian antar materi yang akan disampaikan. Selain masalah waktu, keterbatasan sumber materi mengenai Dewi Sartika dalam buku sejarah juga menjadi hambatan dalam pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI IPS 1 seluruh siswa mengetahui sosok Dewi Sartika. Dari sepuluh siswa yang diwawancarai oleh peneliti, semua siswa setuju atas pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Dewi Sartika melihat usaha dan perjuangannya bagi kaum wanita Indonesia. Sebagai penerus cita-cita R.A Kartini karena Dewi Sartika memiliki keleluasan izin dari keluarga dalam perjuangannya.

Berbeda dengan R.A Kartini yang selalu dipinggir oleh orang tuanya sehingga tidak bisa leluasa dalam memberi pendidikan bagi kaum wanita. Dengan demikian persepsi siswa tentang ketokohan Dewi Sartika sebagai pejuang derajat wanita di Indonesia

bersifat positif, karena siswa dapat memahami peranan Dewi Sartika sebagai pahlawan wanita yang memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan. Siswa mengetahui peran Dewi Sartika dalam bidang pendidikan dengan adanya bukti Sekolah Kautaman Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika di daerah Bandung Jawa Barat. Sekolah ini didirikan oleh Dewi Sartika dan diperuntukkan bagi kaum perempuan yang masih minim ilmu pengetahuan dan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar. Dari 10 siswa yang diwawancarai oleh peneliti, ada 6 siswa menyampaikan bahwa Dewi Sartika adalah sosok pahlawan wanita yang berani, mempunyai jiwa kepemimpinan, pantang menyerah sehingga di usia yang masih muda sudah membantu kaum wanita dengan mendirikan sekolah-sekolah. Selain menyampaikan persamaan antara Dewi Sartika dengan Raden Ajeng Kartini, lebih banyak siswa yang melihat perbedaan mengenai perjuangan antara Dewi Sartika dengan Raden Ajeng Kartini. Resti Anggi Wulandari mengatakan R.A Kartini yang mencetuskan ide memajukan kaum istri, sedangkan Dewi Sartika yang mewujudkan cita-cita R.A Kartini dengan merealisasikan sekolah bagi kaum istri (Wawancara, 24 April 2018). Dilihat dari persepsi siswa mengenai sosok Dewi Sartika diatas, siswa juga diharapkan mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk bangsa dan Negara Indonesia. Siswa dapat mengambil pelajaran dan memaknai perjuangan yang dilakukan oleh Dewi Sartika dan meneruskan perjuangannya di masa kini dan masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas XI IPS 1 mengenai apresiasi siswa tentang sosok Dewi Sartika, siswa mengapresiasi Dewi Sartika sebagai pahlawan wanita dengan berbagai rasa hormat. Selain itu, seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun mengungkapkan rasa bangga kepada Dewi Sartika karena telah mempertahankan derajat kaum wanita dengan berbagai usaha dan komitmennya. Siswa bangga dengan kegigihan Dewi Sartika yang mempunyai sifat pantang menyerah dalam mencapai tujuan atau cita-citanya. Dewi Sartika yang gigih dan pantang menyerah dalam

mewujudkan cita-citanya yaitu mendirikan sekolah istri menjadi alasan siswa kagum. Tidak hanya rasa bangga yang disampaikan oleh siswa kepada sosok Dewi Sartika, siswa juga kagum atas kegigihan Dewi Sartika yang tidak mudah putus asa meskipun menemui banyak hambatan dalam usaha mewujudkan cita-citanya. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Kautaman Istri dikhususkan untuk kaum wanita agar memiliki ilmu pengetahuan yang sama, Dewi Sartika juga tidak membedakan dalam memberi ilmu kepada siapapun yang ingin belajar di sekolah istri. Sikapnya yang rendah hati dan suka menolong menjadikan siswa kelas XI IPS 1 menjadikan Dewi Sartika penemang dalam menuntut ilmu. Seluruh siswa memiliki rasa kekaguman kepada sosok Dewi Sartika karena keberaniannya dalam berjuang. Dari keterangan hasil penelitian diatas, peneliti melihat bahwa semua siswa kelas XI IPS 1 mempunyai apresiasi yang baik pada sosok Dewi Sartika. Hal ini dilihat dari pendapat siswa saat ditanya mengenai kebanggaan siswa pada sosok Dewi Sartika dan sikap dari Dewi Sartika yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua siswa mengungkapkan rasa bangga namun tidak disertai alasan mengenai hal yang dibanggakan dari sosok Dewi Sartika. Siswa dapat menyampaikan alasan kebanggaannya pada sosok Dewi Sartika kepada peneliti karena sebelumnya siswa sudah mendapat tugas mandiri dari guru mengenai hal tersebut.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran mengenai Dewi Sartika yang dilakukan oleh guru Sejarah di SMA N 1 Dukun kurang dipersiapkan dengan baik karena materi Dewi Sartika tidak ada dalam MGMP Sejarah Kabupaten Magelang. Guru tidak menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran mengenai materi Dewi Sartika karena waktu untuk perencanaan pembelajaran Sejarah mengenai Dewi Sartika juga terganggu oleh jadwal USBN dan UNBK di Sekolah. Pembelajaran materi Dewi Sartika dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Dukun pada tanggal 13 Maret 2018 pada jam pelajaran ke 9-10.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah ceramah, namun guru hanya memberi sedikit gambaran kepada siswa kemudia siswa diberi tugas untuk meringkas sejarah singkat Dewi Sartika di perpustakaan sekolah. Hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran adalah waktu dan sumber materi yang tidak ada dalam buku pegangan siswa maupun buku pegangan guru. Semua siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Dukun setuju atas pemberian gelar Pahlawan Nasional kepada Dewi Sartika melihat usaha dan perjuangannya bagi kaum wanita Indonesia. Persepsi setiap siswa tentang Dewi Sartika hampir sama dalam menjawab pertanyaan peneliti, namun siswa tidak dapat menjelaskan alasan dari jawaban mereka. Siswa juga tidak dapat menjelaskan mengenai perbedaan perjuangan antara Dewi Sartika dengan R.A Kartini. Siswa mengapresiasi Dewi Sartika sebagai pahlawan wanita dengan rasa hormat. Selain itu, seluruh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Dukun mengungkapkan rasa bangga kepada Dewi Sartika karena telah mempertahankan derajat kaum wanita dengan berbagai usaha dan komitmennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T.A., Andy, Suryadi., dan Ibnu, Shodiq. 2014. Kendala-kendala Guru dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. 24 (2): 268. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.
- Andi Amirudin, Andy Suryadi. 2016. Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History Education*. 4 (2): 9. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES.
- Andy Suryadi, Karyono. 2016. Pengembangan History Room Berbasis Media Visual Bertema Sejarah Lokal Semarang Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 33 (2):156. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, UNNES.
- Depdiknas. 2003. Kurikulum 2004. Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah. Jakarta Eriksonas, Linas. 2004. *National Heroes and National Identities*. Germany: PRESSES INTER-UNIVERSITAIRES Brussels. 26:15
- Hugiono & Poerwantana, P.K. 1987: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Jati, Wasisto Rharjo. 2014. Historisitas Politik Perempuan Indonesia. *Jurnal Paramita*. 24 (2): 204. Jakarta: Pusat Penelitian Politik, LIPI.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Pane, Armijn. 1990. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, Eko Suwito. 2014. Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA Di Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. 24 (1):115.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Shubert, Adrian. 2012. *Women Warriors and National Heroes*. Hawaii: University of Hawai'i Press. 23 (2):35. S
- ugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiyah, Lina. 2011. *Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.